

# Universitas Kelas Dunia dan Pemeringkatan Universitas Dunia

Hermawan Kresno Dipojono  
Laboratorium Rancang Bangun Material Komputasional dan Rekayasa Kuantum  
Kelompok Keahlian Teknik Fisika  
Fakultas Teknologi Industri – ITB  
[dipojono@gmail.com](mailto:dipojono@gmail.com) dan [dipojono@tf.itb.ac.id](mailto:dipojono@tf.itb.ac.id)

*As never before in their long history, Universities have become instruments for national competition .....* (Richard Levin, President, Yale University, Newsweek, Aug 21-28, 2006).

## **PENDAHULUAN**

Universitas kelas dunia (*World Class University*) sudah menjadi kosa kata sehari-hari karena istilah ini sering muncul di berbagai media dan menghiasi banyak baliho iklan berbagai universitas di tanah air. Meskipun demikian pengertian dan definisinya yang tepat masih akan terus menjadi bahan perdebatan hangat bagi para peminat. Ciri-ciri universitas kelas dunia yang universal diterima adalah: terkumpulnya orang-orang berbakat, sumber daya yang berlimpah, dan tata kelola yang efisien dan efektif. Pada saat yang sama dalam satu dekade terakhir ini setiap tahun publik mendapat sajian hasil pemeringkatan universitas berskala global yang dilakukan oleh berbagai lembaga pemeringkatan. Daftar urutan pemeringkatan itu secara tidak langsung telah menjadi salah satu alat (utama) pengakuan adanya universitas kelas dunia yang jumlahnya sangat terbatas, sangat kecil dibanding jumlah universitas yang ada di dunia. Keberadaan universitas dalam daftar itu tidak saja menjadi gengsi bagi Negara asal universitas namun juga mulai punya dampak dalam berbagai sektor kehidupan seperti politik, ekonomi dan psiko-sosial. Sejumlah pemimpin Negara maju, seperti Presiden Perancis Sarkozy dan Presiden Rusia Putin secara khusus merasa perlu pula untuk berkomentar terhadap hasil-hasil pemeringkatan itu dan meresponsnya sebagai tantangan. Kulminasinya adalah sejumlah Negara maju yang semula tidak peduli dengan hasil-hasil pemeringkatan itu kini mulai serius menggunakannya untuk menyusun sejumlah kebijakan terkait alokasi pendanaan bagi universitas di negaranya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika hasil pemeringkatan oleh sejumlah lembaga itu kini mulai dipakai sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan publik di berbagai Negara. Di Indonesia hasil itu telah pula digunakan oleh LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) untuk menentukan universitas tujuan mahasiswa pasca sarjana yang akan diberi beasiswa. Keberadaan kegiatan pemeringkatan universitas berskala global telah melahirkan demam universitas kelas dunia. Bagaimana Negara maju maupun sedang berkembang merespons realita ini? Bagaimana sebaiknya Indonesia bersikap menghadapi realita universitas kelas dunia tersebut?

## **LEMBAGA PEMERINGKATAN**

Praktek sejenis pemeringkatan universitas dapat ditelusuri balik hingga ke tahun 1900 dengan diterbitkannya *Where we get our best men* di Inggris [1]. Selanjutnya dalam bentuk yang lebih terstruktur dan berskala lebih luas pemeringkatan universitas mulai dilakukan oleh US News & World Report – US Best College Rankings sejak tahun 1983. Kemudian dalam tiga dekade terakhir ini telah bermunculan berbagai lembaga pemeringkatan universitas berskala dunia seperti Times Higher Education Supplement (THES), Academic Ranking World Universities (ARWU atau dikenal sebagai Shanghai Jiao Tong World Universities Ranking), QS World Universities Ranking (QS-WUR), Webometric, UI-GreenMetric, U-Multirank dsb. Berbagai kriteria dan metodologi telah digunakan oleh lembaga-lembaga itu untuk menyusun daftar pemeringkatan universitas dunia. UNESCO pun sejak tahun 2005 telah mengikuti dengan cermat perkembangan pemeringkatan tersebut. Pada umumnya setiap lembaga pemeringkatan mempunyai kriteria dan metodologi sendiri. Meskipun demikian ada ciri umum dari kriteria yang digunakan yaitu sederhana, mudah digunakan untuk membandingkan, tampak objektif, transparan, dan tidak berbayar. Lembaga itu umumnya mempunyai unit usaha tersendiri untuk membiayai kegiatan mahal pemeringkatan. Unit usaha itu secara tidak langsung mempunyai hubungan dengan kegiatan pemeringkatan, misalnya menjual data, penerbitan, menyelenggarakan seminar internasional terkait pemeringkatan dan sebagainya. Pada saat ini lembaga pemeringkatan yang mempunyai pengaruh kuat sehingga hasilnya banyak diacu atau digunakan adalah lembaga pemeringkatan yang menekankan pentingnya kegiatan akademik, khususnya yang terkait dengan pendidikan dan penelitian, baik yang ada hubungannya dengan industri maupun tidak, yaitu ARWU, THES dan QS-WUR. Hasil pemeringkatan mereka dapat berbeda dengan cukup tajam karena kriterianya memang berbeda. Meskipun demikian secara garis besar universitas yang masuk dalam daftar top 200 nyaris sama, urutannya saja yang berbeda. Dari ketiga lembaga pemeringkatan itu, ARWU sering dianggap yang paling berat kriteria akademiknya, misalnya jumlah dosen yang mendapat hadiah Nobel atau *Fields medal*, jumlah publikasi di jurnal *Nature* atau *Science* dan sebagainya. Meskipun demikian THES maupun QS-WUR juga banyak digunakan oleh berbagai kalangan karena juga mempunyai kriteria yang menekankan pentingnya pendidikan dan penelitian namun dari sudut pandang lain.

## **RESPONSE BERBAGAI NEGARA**

Pemeringkatan universitas dunia memang telah melahirkan elitisme baru dan juga kontroversi. Kesederhanaan kriteria, namun tajam, misalnya rasio dosen mahasiswa, jumlah dosen yang mendapat penghargaan bidang profesinya di tingkat dunia, jumlah publikasi internasional terindeks per jumlah dosen dll banyak mendapat kritikan karena menghapuskan total peran lokal universitas dalam pemberdayaan masyarakat. Bagi sejumlah universitas yang fokus atau berani memfokuskan diri pada wilayah yang sesuai dengan kriteria itu, memang benar-benar mendapat manfaat ekspose global luar

biasa. Universitas-universitas ini, misalnya Nanyang Technical University Singapura, University of Hongkong, King Abdul Azis University Saudi Arabia tiba-tiba dikenal di seluruh dunia dan tidak tanggung-tanggung mampu menggeser posisi sejumlah universitas legenda dunia. Tanpa adanya lembaga pemeringkatan, mungkin kita tidak akan pernah mengenal universitas-universitas itu sebagai universitas hebat, tentu berdasar kriteria yang digunakan oleh lembaga pemeringkatan. Dibandingkan dengan tahun 2004, pada tahun 2015 ini ada sejumlah penghuni baru yang masuk dalam daftar universitas kelas dunia dengan menyingkirkan penghuni lama yang sebelumnya merasa nyaman dikenal sebagai universitas kelas dunia versi ARWU. Asia menjadi penyumbang terbanyak universitas yang secara spektakuler masuk sebagai penghuni baru dalam daftar itu yaitu lebih dari 40 (China menyumbang 28, Saudi Arabia 4, Korea Selatan 4 dan Taiwan 4). Australia mempunyai tambahan sebanyak 6, sedangkan yang kehilangan posisi adalah Amerika Serikat sebanyak 24, Jepang 18, Inggris 4, dan Jerman 4 [2].

Membangun universitas kelas dunia memang memerlukan investasi yang amat mahal sehingga di sebagian besar wilayah, negara langsung turun tangan dan menjadi investor utama. Sejak tahun 2005 hingga kini berbagai inisiatif memang telah dilakukan oleh sejumlah Negara untuk ikut dalam liga elite universitas dunia. Di Asia saja Negara-negara seperti China, Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Singapura, Malaysia dan Thailand mempunyai komitmen sangat kuat dalam mendukung sejumlah universitasnya agar menjadi anggota klub elite universitas dunia. Di Eropa tidak kurang dari Jerman, Perancis, Rusia, Spanyol, Denmark, Norwegia, Swedia, Luksemburg dan Slovenia yang juga mempunyai program-program inisiatif untuk itu. Dari Timur Tengah hingga saat ini tercatat dua Negara yaitu Israel dan Saudi Arabia, sedangkan di Amerika Utara hanya Canada dan dari Afrika diwakili oleh Nigeria yang juga meluncurkan program untuk mendorong universitasnya masuk dalam liga elite itu. Kenyataan ini merefleksikan adanya pengakuan bahwa pertumbuhan ekonomi dan daya saing global akan semakin digerakkan oleh pengetahuan (*knowledge based economy*) dan universitas akan mempunyai peran yang amat penting dalam konteks itu. Telah merupakan kenyataan gamblang bahwa kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai bidang mulai dari ilmu komputer dan teknologi informasi hingga bioteknologi dan material maju telah menyediakan potensi luar biasa bagi berbagai Negara untuk melakukan percepatan pertumbuhan dan penguatan pembangunan ekonominya.

## **ASEAN**

Pada saat ini Malaysia telah berhasil menempatkan sejumlah universitas ke dalam daftar liga elite universitas dunia yaitu untuk versi ARWU Malaysia mempunyai satu universitas dalam daftar top 400 dan 2 universitas dalam daftar top 500. Namun dalam versi QS-WUR, Malaysia mempunyai satu universitas di top 200 dan lima universitas dalam top 350. Untuk versi QS-WUR ini juga ada kejutan baru karena dua universitas di ASEAN, yaitu NUS dan NTU dari Singapura, mampu masuk kedalam top 20 [3,4,5]. Gerakan universitas kelas dunia di Malaysia mungkin dimulai tahun 2006 pada saat PM Abdullah Badawi pidato di hadapan Asosiasi Universitas Persemakmuran yang

menyatakan bahwa pembangunan SDM bagi Malaysia tidak saja sangat penting (*extremely important*), juga bukan sekedar luar biasa vital (*absolutely vital*) tetapi merupakan persoalan hidup mati (*a matter of life and death*). Mulai tahun itu telah dipilih 5 universitas untuk dijadikan sebagai universitas riset dan sejak itu gelontoran dana secara terus menerus dalam skala massif untuk ukuran Indonesia terus diberikan oleh pemerintah Malaysia [6]. Hasilnya memang luar biasa dan pada tahun 2015 jumlah publikasi Malaysia di jurnal internasional sudah yang terbanyak di ASEAN, jauh melampaui Singapura. Bagi para skeptis di Indonesia, umumnya argumen pembelaan yang digunakan adalah karena Negara jiran itu kecil, dengan jumlah penduduk yang sama dengan sebuah provinsi saja. Namun menyaksikan sejumlah besar universitas di China, Negara dengan jumlah penduduk yang beberapa kali lipat jumlahnya di banding Indonesia, juga dapat menyodok masuk ke dalam jajaran daftar universitas kelas dunia, nampaknya persoalannya bukan lagi pada jumlah penduduk atau kompleksitas persoalan dalam negeri. Persoalan utamanya mungkin lebih pada ada atau tidaknya kemauan politik yang kuat dan konsisten. Hal ini sangat dipengaruhi oleh visi kenegaraan para politisi dalam menempatkan universitas dalam tataran dan pergaulan global antar bangsa. Pendapat Presiden Universitas Yale di atas sudah lebih dari cukup untuk menggambarkan bagaimana bangsa-bangsa lain menempatkan posisi sejumlah (tidak perlu dan tidak mungkin semua) universitasnya dalam konteks geopolitik negaranya [7].

Posisi Singapura, Malaysia dan Thailand dalam daftar peringkat universitas dari ketiga lembaga pemeringkatan itu telah jauh meninggalkan Indonesia. Konsekuensinya amat jelas, dengan keterlihatan (*visibility*) di tingkat dunia yang amat rendah dari lembaga penyedia SDM berkualitas (universitas) di Indonesia maka investor berbagai produk bermuatan padat pengetahuan akan lebih memilih Singapura, Malaysia dan Thailand sebagai tempat untuk mendirikan pusat penelitian dan pengembangan. Misalnya Rolls-Royce, industri pembuat mesin-mesin jet pesawat berbadan lebar, telah memilih Singapura sebagai tempat mendirikan salah satu pusat penelitian dan pengembangannya yang amat padat pengetahuan, walaupun Indonesia merupakan pangsa pasarnya yang jauh lebih potensial [8]. Pusat itu didirikan melalui kerja sama erat dengan Nanyang Techninal University di Singapura, salah satu anggota liga elite universitas kelas dunia versi ARWU, THES maupun QS WUR. Seandainya pusat itu dibangun di Indonesia tentu para pakar terkait di Indonesia akan semakin mempunyai rekam jejak yang mendunia di bidang itu. Padahal dengan amat nyata masa depan akan semakin bergantung dan berbasis pada kepemilikan dan penguasaan pengetahuan. Entah berapa besar pula devisa yang hilang karena anak-anak bangsa memilih (dipilihkan) kuliah di universitas kelas dunia di luar negeri. Pengiriman anak-anak bangsa untuk dididik di universitas hebat di luar negeri memang masih diperlukan karena berbagai alasan namun sudah seharusnya juga ada keberpihakan yang amat kuat terhadap percepatan pembangunan (sejumlah) universitas dalam negeri agar mencapai kualitas universitas kelas dunia itu. Membangun universitas yang baik dan bermutu global merupakan investasi yang amat sangat mahal dan perlu waktu. Dalam persaingan global menggunakan ukuran mutu lokal saja adalah suatu malapetaka bagi para mahasiswa. Motto “terpandang secara global namun berkarya nyata secara lokal” nampaknya di anut oleh cukup banyak negara dalam membangun universitasnya.

## INDONESIA

Pemerintah Indonesia ternyata juga telah memberi target capaian Kemenristekdikti yang terkait dengan universitas kelas dunia yaitu harus ada 5 universitas yang masuk dalam liga elite itu pada tahun 2019. Ini jelas merupakan target yang sangat sulit walaupun bukan suatu hal yang mustahil asal sejumlah hal dipenuhi. Hal pertama yang harus ditentukan adalah pemilihan liga elite. Dengan anggaran yang sangat terbatas (bahkan dibandingkan Malaysia dan Thailand sekalipun) maka menggunakan kriteria ARWU jelas merupakan pilihan yang tidak bijaksana karena peluang kegagalan amat besar. Meskipun demikian menggunakan kriteria lainnya juga tidak berarti mudah untuk dapat masuk ke dalam liga elite universitas dunia mereka. Dengan kebijakan *zero growth* pegawai negeri sipil serta terbatasnya kuota pengangkatan dosen baru ditambah laju pensiun yang tidak terbandung maka PTN akan menghadapi masalah serius untuk dapat menembus liga elite dunia secara berkelanjutan. Masalah jumlah dosen, yang sudah berada dalam situasi lampu merah, perlu secepatnya diselesaikan melalui terobosan birokrasi. Skema PTN-BH nampaknya masih belum sepenuhnya mampu mengantisipasi masalah ini karena gaji, bahkan tanpa ada kenaikan sekalipun, apalagi jika ingin menarik dosen-dosen asing, masih merupakan beban yang amat berat untuk dipikul sendiri. Padahal rasio dosen mahasiswa merupakan satu-satunya kriteria yang ada dalam kontrol sendiri. Sebenarnya PTS tidak menghadapi persoalan birokrasi yang rumit dalam hal pengangkatan dosen baru namun sumber daya mereka juga amat terbatas. Namun untuk jangka panjang PTS mempunyai peluang besar untuk dapat mewakili Indonesia masuk dalam liga elite itu. Internasionalisasi, yang juga merupakan salah satu kriteria bagi universitas kelas dunia, juga masih menghadapi masalah yang amat serius dalam hal perijinan. Indonesia merupakan satu-satu kekuatan ASEAN yang belum mempunyai visa khusus untuk para mahasiswa asing. Usaha untuk mengatasi rendahnya produktivitas publikasi, yang sudah sering dibahas di media, kini juga mengalami langkah mundur karena kalah gengsi dengan kuatnya gerakan hilirisasi. Usaha yang belum membawa kemajuan untuk menggerakkan para guru besar agar lebih produktif dalam menghasilkan karya ilmiah yang dapat dipublikasikan di jurnal internasional terindeks nampaknya akan terhenti ditempat oleh kebijakan hilirisasi. Dalam situasi seperti ini target agar pada tahun 2019 ada 5 universitas di Indonesia masuk dalam liga elite universitas kelas dunia mungkin dapat dicapai namun jelas tidak akan bertahan lama jika masalah dosen tidak terselesaikan.

## PTS INDONESIA

Dalam jangka panjang, jika tidak ada terobosan birokrasi pemerintahan, PTS lebih berpeluang untuk masuk dalam liga elite universitas dunia secara berkelanjutan. Sejumlah PTS telah mampu membangun tata kelola modern perguruan tinggi sehingga dapat menjamin keberlanjutannya. PTS ini telah dengan selamat melewati masa-masa kritis pergantian pimpinannya tanpa kehadiran *godfathers*, para *sesepuh*, para pendiri, tanpa gejolak serta terus tumbuh walau secara perlahan. Tiada tempat yang lebih baik untuk belajar mengembangkan diri bagi PTS selain Amerika Serikat yang memiliki

sangat banyak PTS masuk dalam liga elite universitas kelas dunia. Dari sekian banyak PTS itu nampaknya sangat menarik jika kita melihat sepintas Universitas Stanford [9]. Alasannya sederhana saja yaitu di usia yang relatif muda (dibanding Harvard) namun mampu mencapai tingkat setara Harvard. Didirikan pada tahun 1891 (bandingkan dengan ITB yang didirikan pada tahun 1920, hanya berselisih 30 tahun saja!) dan mulai menarik biaya sekolah kepada para mahasiswanya pada tahun 1920. Artinya, selama hampir 30 tahun Stanford memberikan pendidikan gratis kepada para mahasiswanya (mungkin kehebatannya saat ini adalah buah amal sholehnya selama 30 tahun tanpa henti, sebuah keberkahan abadi). Pada saat ini (per 8 Januari 2016) tercatat di situs resminya, Stanford mempunyai mahasiswa S1 sebanyak 6994 dan mahasiswa pascanya 9128 dengan jumlah dosen 2118 atau rasio mahasiswa dosen adalah 4/1. 97% mahasiswa S1 tinggal di asrama di dalam kampus. Saat ini mempunyai pemenang hadiah Nobel sebagai stafnya sebanyak 21. Budgetnya tercatat US\$1,33 milyar. Dana abadinya saat ini berjumlah US\$22,2 milyar separo lebih berasal dari sumbangan-sumbangan. Biaya operasional berasal dari dana abadi 21%, layanan kesehatan 18%, sponsor riset 17%, mahasiswa 16%, investasi 4%, dan lain-lain. Pengeluaran untuk gaji dan bonus 59%, operasional 31%, beasiswa dan bantuan lainnya 6%, dan lain-lain 4%.

Kekuatan Stanford dan berbagai universitas kelas dunia (PTS) lainnya di Amerika Serikat terletak pada para dosen dan mahasiswanya yang merupakan orang-orang terpilih yang sangat berbakat. Dua pilar utama itu kemudian ditopang oleh sumber daya dan dana yang luar biasa besarnya dan sistem tata kelola yang amat efisien dan efektif. Sejak awal didirikan oleh keluarga Leland Stanford memang dimaksudkan untuk menjadi perguruan tinggi yang berbeda dari yang sudah ada dan berorientasi pada keunggulan (*excellent*). Dapat dipastikan bahwa para lulusannya yang sukses (jumlahnya amat besar) akan menjadi penopang utama dana abadi Stanford. Nampaknya Stanford akan berusia hingga amat sangat tua kecuali jika bencana alam menyapunya dengan bersih dari muka bumi. Nampaknya ada PTS di Indonesia yang akan mengikuti jejaknya. Semoga sukses dan berkah, aamiin.

## **KESIMPULAN**

Meskipun pengertian dan definisinya masih menjadi bahan perdebatan, namun keberadaan universitas kelas dunia sulit terbantahkan. Dari ribuan universitas yang ada di dunia ada sejumlah kecil universitas yang memang sangat berbeda dengan yang lainnya dalam berbagai pencapaiannya yang berskala global. Dunia dengan kecepatan yang pasti sedang bergerak menuju ke peradaban berbasis pengetahuan dan universitas yang berkelas seharusnya merupakan mesin penghasil pengetahuan bagi masyarakatnya. Hal itu hanya mungkin dicapai jika universitas itu diisi oleh para dosen dan mahasiswa yang amat berbakat serta didukung oleh sistem tata kelola efisien dan efektif. Tanpa adanya sejumlah terobosan birokrasi PTN akan sangat sulit berada dalam liga elite universitas kelas dunia secara berkelanjutan. Dalam jangka panjang sejumlah PTS sangat berpeluang masuk dalam daftar liga elite universitas kelas dunia secara berkelanjutan.

Peringkat, internasionalisasi dan kompetisi hanya merupakan alat untuk penguatan tujuan pendidikan dan perbaikan kinerja universitas. Kita tidak seharusnya membabi buta untuk sekedar memperoleh peringkat yang baik tetapi melupakan tujuan-tujuan mulia mengenai keberadaan universitas. Sudah barang tentu untuk menjamin keberlanjutan maka universitas haruslah kompetitif dan posisi dalam ranking dunia yang baik merupakan salam satu indikasi tentang kekuatan daya saing itu. Semoga persoalan keterpandangan universitas dalam pergaulan atas bangsa juga dipandang sebagai masalah harkat dan martabat bangsa, di samping juga menjadi salah satu wahana (utama) menuju masyarakat dan ekonomi berbasis pengetahuan. Hanya dengan wawasan kenegaraan seperti itu bangsa ini dapat mempunyai universitas berkelas di tataran global.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. P.T.M. Marope, P.J. Wells, E. Hazelkorn (ed.), *Rankings and Accountability in Higher Education: Uses and Misuses*, UNESCO Publishing 2013.
- [2]. Jamil Salmi, *Excellence Initiatives and World Class Universities*, International Conference on World Class University 6, Shanghai Jiao Tong University, November 2015.
- [3]. Academic Rankings of World Universities 2015.
- [4]. THE World University Rankings 2015-2016.
- [5]. QS World University Rankings 2015-2016.
- [6]. F.H. Amran, I.K.A. Rahman, K. Solleh, S.N.S. Ahmad, N.H. Haron, *Funding trends of research universities in Malaysia*, Procedia – Social and Behavioral Sciences **164** (2014) 126-134.
- [7]. G.A. Postiglione, *A key question for a global university*, International Conference on World Class University 6, Shanghai Jiao Tong University, November 2015.
- [8]. Rolls-Royce@NTU Corporate Lab di [www.ntu.edu.sg](http://www.ntu.edu.sg) 13 Januari 2016.
- [9]. <https://www.stanford.edu> 11 Januari 2016.